



## ANALISIS SUBYEK DAN OBYEK EVALUASI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS AL-ISLAM 1 SURAKARTA

Ana Muslimah<sup>1</sup>, Mar-atin Nabila Rohmah<sup>2</sup>, Salma Azizah Azzahra<sup>3</sup>, Safira Nur Sabillah<sup>4</sup>,  
Muhammad Rendi Cahyono Aji<sup>5</sup>  
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta  
[anamslmh@gmail.com](mailto:anamslmh@gmail.com)<sup>1</sup>, [rohmahnabila568@gmail.com](mailto:rohmahnabila568@gmail.com)<sup>2</sup>, [salmaazizahazzahra@gmail.com](mailto:salmaazizahazzahra@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[safirasabila06@gmail.com](mailto:safirasabila06@gmail.com)<sup>4</sup>, [ulatdanbo40@gmail.com](mailto:ulatdanbo40@gmail.com)<sup>5</sup>

**Received:** 25 Januari 2024 **Revised:** 18 Februari 2024 **Accepted:** 25 Februari 2024 **Published:** 28 Februari 2024 **DOI:** [10.59966/pandu.v2i1.1037](https://doi.org/10.59966/pandu.v2i1.1037)

### ABSTRAK

Tujuan dari penulisan artikel ini untuk mendikripsikan pengertian, sasaran dan pelaksanaan evaluasi diri sekolah di SMA Al Islam 1 Surakarta. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah guru mata pelajaran Tafsir di SMA Al Islam 1 Surakarta. Hasil Penelitian subjek evaluasi dapat diartikan sebagai orang yang melakukan penilaian atau pekerjaan evaluasi, ada pandangan lain yang disebut sebagai subjek evaluasi adalah siswa yakni orang dievaluasi. Sedangkan objek evaluasi pendidikan merupakan segala sesuatu yang bertalian dengan kegiatan atau proses pendidikan yang dijadikan titik pusat perhatian atau pengamatan, karena pihak penilai (evaluator) ingin memperoleh informasi tentang kegiatan atau proses pembelajaran tersebut. Dalam wawancara kepada salah satu guru PAI di SMA Al-Islam 1 Surakarta, beliau memaparkan bahwa peserta didik merupakan subjek dan juga objek pendidikan sehingga sebagai guru mengetahui kebutuhan peserta didik karena murid juga terlibat dan proses pembelajaran tidak hanya menjadi tanggungjawab guru namun tanggungjawab bersama.

**Kata kunci:** Subjek Evaluasi, Objek Evaluasi, Pendidikan

### ABSTRACT

*The purpose of this article is to describe the understanding, targets, and implementation of self-evaluation at SMA Al Islam 1 Surakarta. This qualitative field research focuses on teachers of Tafsir at the school. The research findings indicate that the evaluator can be interpreted as the person conducting the assessment or evaluation work, while another perspective refers to students as the subjects being evaluated. Meanwhile, educational evaluation objects encompass everything related to educational activities or processes that are the focal points of attention or observation, as evaluators seek information about these learning activities or processes. During an interview with one of the Islamic Education teachers at SMA Al-Islam 1 Surakarta, it was explained that students are both subjects and objects of education. Hence, teachers understand the students' needs because learners are actively involved, making the learning process a shared responsibility rather than solely the teacher's.*

**Keywords:** Evaluation Subject, Evaluation Object, Education

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



### PENDAHULUAN

Evaluasi adalah proses sistematis untuk mengevaluasi efektivitas, efisiensi, atau nilai suatu rencana, program, atau kegiatan. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, evaluasi

menjadi alat penting dalam mengukur dan memvalidasi keberhasilan berbagai upaya pembangunan dan perubahan. Subjek dan objek evaluasi merupakan dua unsur penting yang menentukan siapa atau apa yang akan dievaluasi dan kriteria atau kriteria apa yang akan digunakan dalam proses evaluasi.

Yang dimaksud dengan subjek evaluasi adalah orang, kelompok, organisasi atau sistem yang menjadi titik fokus. Misalnya dalam bidang pendidikan, evaluasi dapat berhubungan dengan siswa, guru, atau program pendidikan. Faktor evaluasi adalah faktor, ciri atau kualitas tertentu yang dinilai dalam suatu mata pelajaran, seperti kemahiran siswa dalam matematika atau keefektifan metode pengajaran yang digunakan oleh guru.

Agar proses evaluasi dapat dilaksanakan dengan benar, efektif dan efisien, perlu dipahami subjek dan objek evaluasi dengan baik. Tanpa pemahaman yang baik terhadap kedua faktor tersebut, hasil evaluasi tidak dapat memberikan informasi yang valid dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan.

Dalam jurnal ini kita akan mengkaji konsep, metode dan metode yang digunakan dalam artikel dan ulasan di berbagai bidang. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana bahan pelajaran dan penilaian dapat digunakan secara efektif untuk mendukung perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi berbagai kegiatan dan program.

Kami berharap contoh dasar ini akan membantu Anda mempersiapkan jurnal "Subyek dan Obyek Evaluasi". Anda dapat mengadaptasi dan mengembangkan latar belakang ini sesuai dengan keinginan dan riwayat penelitian Anda.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, yang mana metode ini pengumpulan datanya dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan guru mata pelajaran tafsir di SMA Al-Islam 1 Surakarta sebagai narasumbernya. Wawancara dilakukan dengan menggunakan *guide interview* dengan topik wawancara menyangkut peran subjek dan objek evaluasi di SMA Al-Islam 1 Surakarta.

## METHOD

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, yang mana metode ini pengumpulan datanya dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan guru mata pelajaran tafsir di SMA Al-Islam 1 Surakarta sebagai narasumbernya. Wawancara dilakukan dengan menggunakan *guide interview* dengan topik wawancara menyangkut peran subjek dan objek evaluasi di SMA Al-Islam 1 Surakarta.

## PEMBAHASAN

### *Pengertian Evaluasi Pendidikan*

Evaluasi berasal dari bahasa Indonesia  $\overline{\text{Evaluasi}}$  yang berarti mengevaluasi (namun dilakukan dengan cara mengukur terlebih dahulu). Oleh karena itu penilaian pendidikan mengacu pada serangkaian kegiatan atau proses yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Evaluasi merupakan suatu proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Evaluasi dalam pendidikan merupakan suatu proses yang menunjukkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai hasil yang diharapkan atau belum mencapai tujuan dengan baik, sehingga perlu adanya perbaikan dan peningkatan efektivitas pembelajaran. Penilaian adalah proses mengevaluasi kemajuan, perkembangan, dan kemajuan siswa untuk tujuan pendidikan.

Salah satu cara evaluasi yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan agar pendidikan seragam adalah dengan diterbitkannya ayat (17) Pasal I Bagian I Undang-Undang Standar Nasional Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003. Standar Nasional Pendidikan adalah standar minimal sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan tidak hanya mengatur standar isi, tetapi juga menentukan standar pendidikan, kemampuan lulusan, tenaga pengajar, sarana dan prasarana, manajemen, penunjang dan evaluasi. Kedelapan standar nasional pendidikan menunjukkan bahwa standar evaluasi pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, artinya standar mempunyai peranan dan tempat yang penting dalam pendidikan. Terbukti dari nilai yang diperoleh siswa, kualitas pendidikan mengalami peningkatan. Tentu saja, diperlukan sistem evaluasi yang

baik untuk hal ini. Sistem evaluasi yang baik dapat memberikan wawasan tentang kualitas pembelajaran dan dengan demikian juga membantu guru mengembangkan strategi pembelajaran. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, evaluasi berarti kegiatan menentukan tingkat perkembangan kerja di sekolah Islam. al-wahab (Al-Salam & Al-Wahab, 1418) mengatakan bahwa penilaian atau kalender adalah seperangkat keterampilan pendidikan. Kegiatan itulah yang menentukan masalah mengetahui bagaimana mencapai tujuan, yaitu pendidikan dan pelatihan menurut kurikulum yang berbeda (Ramayulis, 1994).

Menurut ajaran Islam, evaluasi adalah suatu cara atau upaya menilai tingkah laku peserta didik berdasarkan statistik yang lengkap, termasuk mental dan spiritual, karena pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang berilmu atau agamis, tetapi juga peserta didik yang ahli dan ahli. laki-laki adalah seorang pelajar. Mereka mempunyai keyakinan agama, beramal shaleh, dan berkomitmen terhadap Tuhan dan masyarakat (Nata, 2010). Oleh karena itu, evaluasi yang dilaksanakan oleh pendidikan Islam bukan sekedar evaluasi kegiatan sukarela dan keseharian, melainkan juga merupakan kegiatan menilai sesuatu secara terencana, sistematis, berdasarkan tujuan yang jelas dan menyeluruh yang mencakup seluruh aspek diri siswa, termasuk pemikiran agama dan spiritualitas. (Soeharna, 2016a).

### ***Pengertian Subyek Evaluasi***

Evaluasi subyek merujuk pada individu atau kelompok yang dievaluasi. Subyek evaluasi dapat berupa karyawan, siswa, program, produk, atau layanan. Evaluasi dapat dilakukan terhadap kinerja, kemajuan, atau efektivitas dari subyek evaluasi. Subyek evaluasi pendidikan di sekolah akan sangat bergantung pada aturan yang menetapkan pembagian tugas untuk melakukan evaluasi tersebut. Jadi, subyek evaluasi pendidikan itu dapat berbeda-beda orangnya. Dalam kegiatan evaluasi pendidikan, sasaran evaluasinya adalah prestasi belajar, maka subyek evaluasinya adalah guru atau dosen yang mengasuh mata pelajaran tertentu. Jika evaluasi yang dilakukan sasarannya adalah sikap peserta didik, maka subyek evaluasinya adalah guru atau petugas yang belum melaksanakan evaluasi tentang sikap itu, terlebih dahulu telah memperoleh pendidikan atau latihan mengenai cara-cara menilai sikap seseorang. Jika sasaran yang dievaluasi adalah kepribadian peserta didik, dimana pengukuran tentang kepribadian itu dilakukan dengan menggunakan instrument berupa tes yang sifatnya baku, maka subyek evaluasinya adalah seorang psikolog, karena psikolog merupakan seseorang yang memang telah dididik untuk menjadi tenaga ahli yang profesional di bidang psikologi. Untuk dapat menjadi evaluator, seseorang harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Mampu melaksanakan evaluasi yang didukung oleh teori dan keterampilan praktik.
2. Cermat, dapat melihat celah-celah dan detail dari program dan bagian program yang akan dievaluasi.
3. Objektif, tidak mudah dipengaruhi oleh keinginan pribadi, agar dapat mengumpulkan data sesuai dengan keadaannya, selanjutnya dapat mengambil kesimpulan sebagaimana diatur oleh ketentuan yang harus diikuti.
4. Sabar dan tekun, agar dalam melaksanakan tugas dimulai dari membuat rancangan kegiatan dalam bentuk penyusunan proposal, menyusun instrument, mengumpulkan data, dan menyusun laporan, tidak gegabah dan tergesa-gesa.
5. Hati-hati dan bertanggung jawab, yaitu melakukan pekerjaan evaluasi dengan penuh pertimbangan, namun apabila masih ada kekeliruan yang diperbuat, berani menanggung resiko dan segala kesalahannya.

Berdasarkan persyaratan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua orang bisa menjadi evaluator. Ada dua kemungkinan asal orang yang dapat menjadi evaluator program ditinjau dari program yang akan dievaluasi. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menentukan asal evaluator harus mempertimbangkan keterkaitan orang yang bersangkutan dengan program yang akan dievaluasi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, evaluator dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu evaluator dalam (internal evaluator) dan evaluator luar (eksternal evaluator). Evaluator dalam adalah petugas evaluasi program yang sekaligus merupakan salah seorang dari petugas atau anggota pelaksana program pelaksana yang dievaluasi. Evaluator luar adalah orang-orang yang tidak

terkait dengan kebijakan dan implementasi program. Mereka berada diluar dan minta oleh pengambil keputusan untuk mengambil keputusan untuk evaluasi keberhasilan program atau keterlaksanaan kebijakan yang diputuskan. Melihat bahwa status mereka berada diluar program dan dapat bertindak bebas sesuai dengan keinginan mereka sendiri, maka tim evaluator luar biasa dikenal dengan nama tim bebas atau independen team

### ***Pengertian Obyek Evaluasi***

Obyek evaluasi merujuk pada apa yang dievaluasi. Obyek evaluasi bisa berupa hasil belajar siswa, kinerja karyawan, efektivitas sebuah program, kualitas sebuah produk, atau kepuasan pelanggan terhadap layanan.

Objek atau sasaran evaluasi pendidikan ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan yang dijadikan sebagai pusat perhatian untuk dievaluasi. Apapun yang ditentukan oleh evaluator atau penilai untuk dievaluasi, itulah yang disebut dengan objek evaluasi. Ada beberapa kategori objek atau tujuan yang dapat dinilai dalam pendidikan Islam:

1. Perilaku dan kepribadian siswa, meliputi sikap, minat, bakat, cara siswa memusatkan perhatian pada proses pengajaran, dan keterampilan siswa di dalam dan di luar kelas. Karena perilaku yang baik akan menghasilkan kebiasaan yang baik, begitu pula sebaliknya.
2. Kemampuan siswa untuk menangkap instruksi pendidikan yang diberikan. Misalnya, penguasaan materi pelajaran yang diberikan oleh guru selama proses belajar mengajar biasanya dilakukan setelah proses belajar mengajar selesai di kelas, atau bisa juga selesai pada akhir semester.
3. Proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa di dalam kelas, karena hal ini menunjang keberhasilan proses belajar siswa. Pengajaran yang baik mempengaruhi pemahaman materi dan perhatian siswa pada pengajaran pendidik dan menunjang keberhasilan belajar peserta didik.

Aspek obyek evaluasi pendidikan antara lain:

1. Aspek Kognitif

Kata kognitif mempunyai arti yaitu mengetahui, kemudian istilah kognitif yang dalam bahasa Indonesia disebut juga kognisi, Kognisi adalah pengumpulan, pengorganisasian, dan penggunaan pengetahuan dalam arti yang luas merujuk pada bidang psikologis manusia yang mencakup setiap perilaku mental yang berkaitan dengan pemahaman, pertimbangan, pengilahan informasi, pemecahan masalah, dan kesengajaan manusia. Setiap perilaku mental yang memungkinkan seseorang untuk menghubungkan, mengevaluasi, dan merefleksikan suatu peristiwa juga disebut kognitif, sehingga, kecerdasan manusia tidak dapat dipisahkan dari kognitif. Kegiatan kognitif mencakup apa pun yang berkaitan dengan belajar mengajar seseorang untuk memahami dan memahami suatu peristiwa.

Preferensi kognitif pertama biasanya berasal dari motivasi ekstrinsik (*extrinsic motivation*) yang menjadikan siswa memandang belajar hanya sebagai sarana untuk mencegah kegagalan atau kemajuan. Cita-citanya bukan menguasai materi secara mendalam, melainkan sekedar lulus atau naik kelas. Sebaliknya preferensi kognitif yang kedua sebagian besar berasal dari motivasi internal siswa itu sendiri, dalam arti tersebut siswa sudah ingin benar-benar berminat dan membutuhkan bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini tugas guru adalah menggunakan pendekatan metodologis yang memungkinkan siswa menggunakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap isi mata pelajaran. Seiring dengan upaya tersebut, guru diharapkan mampu memisahkan siswa dari strategi dan preferensi yang mengarah pada harapan kenaikan pangkat atau kelulusan. Selain itu, guru harus mengembangkan kemampuan pemecahan masalah kognitif siswa dalam pengetahuan tentang pesan atau nilai moral yang terkandung dan terintegrasi dalam pengetahuannya. Dalam konteks upaya tersebut, guru diharapkan tidak bosan-bosannya menilai hasil belajar siswa dari aspek kognitifnya.

2. Aspek Afektif

Keberhasilan tidak hanya membangun kognitif saja, tetapi juga ada keterampilan afektif. Saat mengevaluasi pada keterampilan afektif, lebih tertuju pada unsur dasar moralitas. Afektif

merupakan apapun yang berkaitan dengan sikap, perilaku, perasaan, minat, dan nilai-nilai seseorang. Afektif juga dapat diartikan sebagai kemampuan manusia yang berkaitan erat dengan emosi atau perasaan yang berbeda-beda dalam dirinya. Misalnya saja apresiasi, perasaan, minat, antusiasme, nilai-nilai. Menurut Hidayatullah, mengemukakan bahwa afektif adalah kegiatan yang erat kaitannya dengan sikap dan nilai.

Aspek afektif merupakan sebuah aspek yang lebih menekankan kepada titik perasaan, seperti minat dan sikap yang mampu Monitoring, dimana tingkat ini mengacu pada kepekaan siswa terhadap rangsangan dari luar. Mampu menanggapi, siswa pada tingkat ini melakukan lebih dari mengamati fenomena. Dia sudah mempunyai motivasi yang cukup. Dan mempunyai kesadaran Nilai (Value Awareness), dimana siswa pada tingkat ini menyadari dan menyepakati nilai. Dengan menyusun pada tingkat ini, siswa membangun sistem nilai yang organisasi. Pemahaman diri, tingkat keunggulan yang telah dirasuki siswa secara mendalam dan mempengaruhi watak serta pola geraknya.

### 3. Aspek Psikomotorik

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (Sudjino, Anas, 2011).

Kesempurnaan ranah psikomotoris dapat diukur dari sejauh mana ranah kognitif dan afektif memberi pengaruh yang signifikan. Kecakapan psikomotoris seseorang adalah segala keterampilan aktifitas jasmaniah yang kongkrit dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya sangat terbuka untuk diamati. Kecakapan psikomotoris peserta didik merupakan manifestasi wawasan pengetahuan yang dimiliki dengan tingkat kesadaran, sikap mental, dan keterampilannya. Dalam pendidikan Islam, penilaian terhadap aspek psikomotorisnya terutama ditekankan pada unsur pokok perilaku beribadah seseorang, misalnya salat, puasa, naik haji, membaca Alquran, dan semisalnya (Mappanganro).

Unsur-unsur objek evaluasi:

#### 1. Input

Calon siswa sebagai pribadi yang utuh, dapat ditinjau dari beberapa segi yang menghasilkan bermacam-macam bentuk tes yang digunakan sebagai alat untuk mengukur. Aspek yang bersifat rohani setidaknya-tidaknya mencakup 4 hal, yaitu:

##### a. Kemampuan

Untuk dapat mengikuti program dalam suatu lembaga/sekolah/institusi maka calon siswa harus memiliki kemampuan yang sepadan. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan ini disebut tes kemampuan atau *attitude test*.

##### b. Kepribadian

Kepribadian adalah sesuatu yang terdapat pada diri manusia dan menampakkan bentuknya dalam tingkah laku. Dalam hal-hal tertentu, informasi tentang kepribadian sangat diperlukan. Alat untuk mengetahui kepribadian seseorang disebut tes kepribadian atau *personality test*.

##### c. Sikap-sikap

Sebenarnya sikap ini merupakan bagian dari tingkah laku manusia sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar. Namun karena sikap ini merupakan sesuatu yang paling menonjol sangat dibutuhkan dalam pergaulan maka banyak orang yang menginginkan informasi khusus tentangnya. Alat untuk mengukur keadaan sikap seseorang dinamakan tes sikap atau *attitude test*. Oleh karena tes ini berupa skala, maka lalu disebut skala sikap atau *attitude scale*.

##### d. Inteligensi

Untuk mengetahui tingkat inteligensi ini digunakan tes inteligensi yang sudah banyak diciptakan oleh para ahli. Dalam hal ini yang terkenal adalah tes buatan Binet dan Simon yang dikenal dengan tes Binet-Simon. Selain itu ada lagi tes-tes yang lain misalnya SPM,

Tintum, dan sebagainya. Dari hasil tes akan diketahui IQ (*Intelligence Quotient*) orang tersebut.

## 2. Transformasi

Unsur-unsur dalam transformasi yang menjadi objek penilaian antara lain:

- a. Kurikulum/materi
  - b. Metode dan cara penilaian
  - c. Sarana pendidikan/media
  - d. Sistem administrasi
  - e. Guru dan personal lainnya
- ## 3. Output

Penilaian terhadap lulusan suatu sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian/prestasi belajar mereka selama mengikuti program. Alat yang digunakan untuk mengukur pencapaian ini disebut tes pencapaian atau *achievement test*. Kecenderungan yang ada sampai saat ini di sekolah adalah bahwa guru hanya menilai prestasi belajar aspek kognitif atau kecerdasan saja. Alatnya adalah tes tertulis. Aspek psikomotorik, apalagi afektif, sangat langka dijamah oleh guru. Akibatnya dapat kita saksikan, yakni bahwa para lulusan hanya menguasai teori tetapi tidak terampil melakukan pekerjaan keterampilan, juga tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang sudah mereka kuasai. Lemahnya pembelajaran dan evaluasi terhadap aspek afektif ini jika kita mau introspeksi, telah berakibat merosotnya akhlak para lulusan, yang selanjutnya berdampak luas pada merosotnya akhlak bangsa.

### **Pengertian Subyek dan Obyek Evaluasi Pembelajaran**

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab *al-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti: *penilaian*. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa arab: *al-Qimah*; dalam bahasa Indonesia berarti: *nilai*. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan (*educational evaluation*) = *al-Taqdir al-Tarbawiy*) dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Adapun dari segi istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Edwina Wandt dan Gerald W. Brown (1977) : *Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjukkan kepada atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu

### **Sasaran (Obyek) Evaluasi Pendidikan**

Yang dimaksud dengan obyek atau sasaran evaluasi pendidikan ialah segala sesuatu yang bertalian dengan kegiatan atau proses pendidikan, yang dijadikan titik pusat perhatian atau pengamatan, karena pihak penilai (evaluator) ingin memperoleh informasi tentang kegiatan atau proses pendidikan tersebut.

Salah satu cara untuk mengenal atau mengetahui obyek dari evaluasi pendidikan adalah dengan jalan menyoroti dari tiga segi, yaitu segi input, transformasi dan output, dimana input kita anggap sebagai “dapur tempat mengolah bahan mentah”, dan output kita anggap sebagai “hasil pengolahan yang dilakukan di dapur dan siap untuk dipakai”.

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah, input atau bahan mentah yang siap untuk diolah, tidak lain adalah para calon peserta didik. Dititik tolak dari segi input, maka obyek dari evaluasi pendidikan meliputi tiga aspek, yaitu :

#### 1. Aspek Kemampuan

Untuk dapat diterima dan mengikuti program dalam suatu lembaga / institusi / sekolah sebagai calon peserta didik harus memiliki kemampuan yang sesuai atau memadai atau sepadan. Sehubungan dengan itu maka bekal kemampuan yang dimiliki oleh para calon peserta didik perlu untuk dievaluasi terlebih dahulu, guna mengetahui sampai sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing calon dalam mengikuti program pendidikan tertentu itu.

#### 2. Aspek Kepribadian

Kepribadian adalah sesuatu yang terdapat pada diri seseorang, dan menampakkan bentuknya dalam tingkah laku. Sebelum mengikuti program pendidikan tertentu, para calon peserta didik perlu dievaluasi kepribadiannya, sebab baik buruknya kepribadian mereka secara psikologis akan dapat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam mengikuti program pendidikan yang akan diikuti. Dalam hal-hal tertentu informasi tentang kepribadian sangat diperlukan. Alar untuk mengetahui atau mengungkap kepribadian seseorang adalah dengan jalan menggunakan tes kepribadian (*personality test*).

### 3. Aspek Sikap

Sikap pada dasarnya adalah merupakan bagian dari tingkah laku manusia, sebagai gejala atau gambaran kepribadian keluar. Namun karena sikap ini merupakan sesuatu yang paling menonjol dan sangat dibutuhkan dalam pergaulan, maka banyak orang yang menginginkan informasi tentang sikap tersebut.

Selanjutnya, apabila disoroti dari segi transformasi, maka obyek dari evaluasi pendidikan meliputi, (a) kurikulum atau materi pelajaran, (b) metode mengajar dan teknik penilaian, (c) sarana atau media pembelajaran, (d) sistem administrasi, (e) guru dan unsur-unsur personal lainnya yang terlibat dalam proses pendidikan.

Adapun dari segi output, yang menjadi sasaran evaluasi pendidikan adalah tingkat pencapaian atau prestasi belajar yang berhasil diraih oleh masing-masing peserta didik, setelah mereka terlibat dalam proses pendidikan selama jangka waktu yang telah ditentukan. Untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian atau prestasi belajar yang diraih oleh para peserta didik itu, dipergunakan alat berupa *tes prestasi belajar* atau *tes hasil belajar*, yang biasa dikenal dengan istilah tes pencapaian (*achievement test*).

### **Pelaku (Subyek) Evaluasi Pendidikan**

Yang dimaksud dengan pelaku evaluasi pendidikan adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi dalam bidang pendidikan.

Berbicara mengenai subyek evaluasi pendidikan disekolah, kiranya perlu dikemukakan, bahwa mengenai siapa yang disebut sebagai subyek evaluasi pendidikan untuk setiap tes, ditentukan oleh suatu aturan pembagian tugas untuk melakukan tugas evaluasi tersebut. Jadi subyek evaluasi pendidikan itu dapat berbeda-beda orangnya.

### **.SEJARAH OBJEK**

Sekolah Menengah Atas SMA Al Islam I Surakarta didirikan oleh KH. Imam Ghazali bin Hasan, seorang ustadz lulusan Ma'had Mekah, arab Saudi. Beliau mendirikan Al Islam bersama KH. Abdussomad, Kh. Abdul Manaf, dan pendiri lainnya yang kesemuanya merupakan alumnus Pondok Hamsaren. Perserikatan Al Islam berdiri mulai tanggal 27 Ramadhan 1345 H atau 21 Maret 1927 M dan mulai mengadakan pengajian-pengajian Majelis Ta'lim serta mendirikan Madrasah Dinul Islam di Sorosejan Begalon yang mana merupakan tempat tinggal Kyai Ghazali. Dalam perkembangan berikutnya diperoleh wakaf-wakaf lainnya di Laweyan, Grobagan, serta Panularan. Dari tempat-tempat itulah didirikan masjid dan madrasah. Hasilnya perkembangan Al Islam selalu diawali dengan mendirikan madrasah dan masjid di sampingnya. Madrasah sebagai pendidikan formal sedang masjid sebagai majlis ta'lim informal. Pada tahun 1939, Al Islam bersama lembaga-lembaga lainnya mendirikan MIAI Majelis Islam A'la Indonesia. Pada tanggal 12 September 1979 pengurus pusat perguruan Al Islam membentuk Yayasan Perguruan Al Islam yang masih berlanjut hingga sekarang. SMA Al Islam I sendiri pada awalnya merupakan madrasah kulliyat yang berkembang menjadi madrasah tsanawi aliyah yang dipimpin oleh Kyai Makmuri Kepala Sekolah SMA Al Islam I Surakarta dan lokasinya dipindah di komplek Masjid At Taqwa yang merupakan tanah wakaf dari RM. Mangkutaruna di tahun 1939. Kyai Makmuri lalu mengalihkan kepemimpinannya kepada Kyai Musthafa sedangkan beliau sendiri menjadi pemimpin di MAN sampai dengan wafatnya di tahun 1977. Pada periode inilah mulai berkembang menjadi SMA Al Islam yang terdaftar di Departemen Agama dan Depdikbud. Setelah melewati masa-masa perintisan ini, kepercayaan masyarakat kepada SMA Al Islam I semakin bertambah dan pendaftar yang mendaftarkan diri ke SMA Al Islam pun bertambah sehingga sekolah dibagi menjadi dua yaitu

SMA dan Aliyah, sebagian ada yang masuk pagi dan yang lainnya masuk sore. Selanjutnya yang masuk sore dimintai Depag untuk dijadikan MAN sekarang di Bonoloyo pada tahun 1977 dan para guru dijadikan pegawai negeri pula. Lalu terjadilah pergantian Kepala Sekolah hingga 4 kali. Dari tahun ke tahun perkembangan Al Islam semakin maju, hingga pada tahun 1985 status SMA Al Islam I yang tadinya berstatus diakui berubah menjadi status disamakan. SMA Al-Islam memiliki visi misi sebagai berikut:

Visi sekolah yaitu terwujudnya generasi tauhid dan mantap dalam aqidah, berwawasan ilmiah dan berakhlak mulia. Sedangkan misi sekolah yaitu:

1. Memberikan ilmu pendidikan dasar agama yang cukup guna mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan berkelanjutan.
3. Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga sekolah.
4. Penerapan manajemen partisipatif dan asas musyawarah.
5. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler secara optimal.
6. Membangun kehidupan sosial dan budaya yang beradab atas dasar persaudaraan, persahabatan, dan akhlak yang mulia.

## **PAPARAN DATA WAWANCARA**

### **Narasumber**

- Eko Wicaksono., S.Pd.

Pertanyaan yang diajukan:

1. Apakah sistem pembelajaran yang digunakan sudah efektif dan efisien untuk kegiatan belajar mengajar?
2. Apa tindakan yang diambil tentang akhlak selama pembelajaran? Seperti saat murid rame di kelas, malas mengerjakan tugas, dan membolos
3. Apakah sistem pembelajaran yang digunakan saat ini telah mencapai dari tujuan dari pembelajaran tersebut?
4. Bagaimana cara guru untuk bisa mengevaluasi setiap siswa supaya mereka bisa mendapatkan pelajaran yang sesuai?
5. Apakah ada perbedaan persepsi antara guru, siswa, dan wali murid dalam efektivitas sistem evaluasi yang telah diterapkan oleh sekolah?

### **Analisa dan Hasil Riset**

Berikut jawaban dari hasil wawancara:

Untuk pertanyaan yang pertama Pak Eko menanggapi “Sejauh ini untuk melihat hasil belajar anak maka dilihat dari nilai dan proses, meliputi kognitif, afektif dan psikomotor. Pertama kalau bicara efektif dan efisien sejauh ini saya menilai efektif dan efisien meskipun tetap ada kendala dalam artian proses yang kita rencanakan dalam modul ajar itu memang tidak seratus persen kemudian bisa terealisasikan dalam proses pembelajaran, artinya kita harus juga melihat kondisi bagaimana sewaktu-waktu akan bisa mungkin berubah. Ketika bicara efektif dan efisien maka menurut saya sudah efektif juga sudah efisien apalagi terlebih kalau dilihat dari hasil belajar melalui aspek kognitifnya, meskipun masih ada pr-pr yang lain. Sudah efisien ketika melihat hasil belajar dan nilai-nilai yang mereka hasilkan dari proses belajar itu sudah cukup baik dan memang kalau berbicara tentang PAI tentunya tidak berhenti pada aspek kognitif, pada pengetahuan, tapi bagaimana bisa mereka itu dari apa yang diketahui juga berimbas pada pemahaman yang mendalam kemudian timbul rasa olah pikir, olah rasa dan olah raga. Kalau ditanya sudah atau belum menurut evaluasi kami sudah.”

Untuk jawaban yang kedua Pak Eko menanggapi “Jadi untuk mengevaluasi bagaimana proses pembelajaran itu dalam hal ranah afektif, kalo saya menerapkan ada penilaian secara langsung dan penilaian secara tidak langsung. Penilaian secara langsung adalah penilaian yang sifatnya formal, artinya memang ada lembar kerja kemudian lembar kerja itu nanti mereka diberikan semacam soal atau misalkan penilaian antar teman secara formal, itu yang saya sebut sebagai penilaian secara langsung. Ada juga penilaian tidak langsung, tidak langsung itu berdasar pada

proses pengamatan, observasi. Jadi sebagai guru juga harus mengobservasi mengamati murid-murid, proses perkembangannya mulai dari dia masuk sampai kemudian saya memberikan beberapa materi terus kemudian ada nggak hasilnya bagi mereka? Itu melalui tahap observasi, dan observasi yang saya lakukan itu juga harus diklarifikasi 'apakah pengamatan saya betul?' dengan bekerjasama dengan wali kelas, bekerjasama dengan teman-teman sekitarnya artinya ada proses klarifikasi dari apa yang saya amati dari observasi itu."

Untuk pertanyaan ketiga Pak Eko memberi tanggapan " Jadi karena kita diawal sudah membuat rencana berupa modul ajar, maka sebisa mungkin proses pembelajaran itu harus tetap memiliki garis linier terhadap tujuan yang kita rencanakan diawal. Jadi misal tujuan kita adalah secara kognitif peserta didik mampu memahami isi kandungan yang terdapat didalam qur'an surat an-nur ayat 31, itu kan kognitif. Secara otomatis berarti anak-anak tujuan pembelajarannya memahami saya harus memberikan pemahaman kepada mereka dan kemudian memberikan lembar kerja yang menjurus pada pemahaman-pemahaman pada pola berfikir, adapun afektif misalkan setelah mengikuti pembelajaran tafsir peserta didik dapat menerapkan hidup dengan mengenakan pakaian syar'i. Kita bisa melihat bagaimana cara mereka berbusana kemudian misalkan yang perempuan bagaimana cara memakai kerudungnya, biasa kita melihat pakai ciput atau tidaknya, kaos kakinya biasanya pendek lalu setelah pembelajaran dia kaos kaki panjang maka itu sudah ada aspek afektif dan psikomotorik."

Untuk pertanyaan keempat Pak Eko menanggapi " Pertama, jadi ada pembelajaran yang sifatnya saat ini paradigma pembelajaran itu bukan lagi *teacher center learning*, sekarang adalah *student center learning* sehingga pembelajaran itu harus dimaknai sebagai tanggungjawab bersama antara guru dan murid, bukan kemudian guru yang cenderung aktif lebih mendominasi didalam proses pembelajaran. Paradigma yang sekarang ini pembelajaran abad 21 itu memang cenderung pada *student center learning* sehingga untuk mengetahui kebutuhan murid kita juga perlu melibatkan murid atau subjek pendidikan menempatkan peserta didik bukan sebagai subjek tapi juga sebagai objek, objek dalam pendidikan. Maka dengan begitu untuk melihat kebutuhan peserta didik akan menjadi lebih mudah, sehingga ketika saya mengajar apa yang saya tanamkan pertama kali adalah peserta didik bukan subjek tapi subjek sekaligus objek, mereka juga memiliki peran terhadap pendidikan sehingga pendidikan di dalam proses pembelajaran di kelas yang saya ampu selama ini itu adalah bagian dari pada tanggungjawab bersama untuk belajar. Maka untuk mengetahui kebutuhan peserta didik kita melibatkan apa yang mereka butuhkan meskipun kita juga punya garis sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran."

Untuk pertanyaan kelima Pak Eko memberi tanggapan " Karena kondisi masyarakat kita itu beragam artinya tidak semua itu memiliki kesamaan persepsi, jadi memang benar berbeda-beda antara harapan masyarakat yaitu wali murid kemudian menitipkan anaknya sekolah di sini dan guru. Saya anggap begini, wali murid dan peserta didik itu adalah satu instrumen yang berasal dari luar atau eksternal, adapun guru dan kurikulum itu adalah instrumen dari dalam atau internal. Keduanya ini antara instrumen internal dan eksternal itu memang memiliki satu sudut atau persepsi yang berbeda tapi pada hakikatnya ketika instrumen yang eksternal ini wali murid dan peserta didik dia memasukkan anaknya untuk sekolah di sini berarti itu adalah bagian dari pada bagaimana persamaan persepsi antara yang diluar dan adab kurikulum yang di dalam. Persamaan persepsi ini dengan cara bersosialisasi, dengan adanya sosialisasi antara pihak sekolah dan apa yang disebut sebagai *stakeholder* kalau didalam manajemen sekolah, *stakeholder* sekolah yang salah satunya adalah masyarakat maka harus ada sosialisasi yang berujung pada sinkronisasi antara menyinkronkan antara harapan orangtua atau wali murid dan sekolah. Jadi adanya sosialisasi yang intensif dan nanti berujung pada penyinkronan antara kedua cita-cita antara sekolah dan masyarakat."

Pembelajaran pada abad 21 lebih cenderung kepada *student center learning* yang mana bukan lagi *teacher center learning* guru tidak lagi mendominasi dalam proses pembelajaran melainkan dimaknai sebagai tanggungjawab bersama antara guru dan murid, sehingga untuk mengetahui kebutuhan murid kita juga perlu melibatkan murid. Dalam SMA Al-Islam 1 Surakarta peserta didik bukan hanya subjek namun juga objek pendidikan, mereka juga berperan dalam pendidikan sehingga proses pembelajaran di kelas merupakan tanggungjawab bersama karena

dengan begitu akan lebih mudah dalam melihat kebutuhan peserta didik.

## KESIMPULAN

Obyek evaluasi merujuk pada apa yang dievaluasi. Obyek evaluasi bisa berupa hasil belajar siswa, kinerja karyawan, efektivitas sebuah program, kualitas sebuah produk, atau kepuasan pelanggan terhadap layanan

Obyek evaluasi ada tiga yaitu: aspek kemampuan (calon peserta didik harus memiliki kemampuan yang sesuai), aspek kepribadian (calon peserta didik perlu dievaluasi kepribadiannya), aspek sikap (Sikap pada dasarnya adalah merupakan bagian dari tingkah laku manusia, sebagai gejala atau gambaran kepribadian keluar)

## REFERENSI

- Stake, R. E. (2013). *Qualitative research: Studying how things work. The Guilford Press.*
- Scriven, M. (1991). *Evaluation thesaurus. SAGE Publications*
- Cecilia. (2021). ANALISIS MENGENAI OBJEK DAN SUBJEK DALAM EVALUASI PENDIDIKAN. *Universitas Lambung Mangkurat, 140(1), 6.*  
[http://dspace.ucuenca.edu.ec/bitstream/123456789/35612/1/Trabajo de Titulacion.pdf](http://dspace.ucuenca.edu.ec/bitstream/123456789/35612/1/Trabajo%20de%20Titulacion.pdf)  
<https://educacion.gob.ec/wp-content/uploads/downloads/2019/01/GUIA-METODOLOGICA%20EF.pdf>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.fishres.2013.04.005>  
<https://doi.org/10.1038/s41598-020-1598-020-0>
- Halimah, N., & Adiyono. (2022). Unsur-Unsur Penting Penilaian Objek Dalam Evaluasi Hasil Belajar. *Educatioanl Journal: General and Specific Research, 2*(Februari), 160–167.
- Latief, M. A., Uluwiyah, N., & Hakim, D. (2023). Sasaran dan Objek Evaluasi Pendidikan. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al- Qur'an, 4(2)*, 148–155.
- Puspa Dewi, L. S. S. (2020). Subjek dan Objek Evaluasi Pendidikan Serta Ruang Lingkup Evaluasi Pendidikan. *Universitas Lambung Mangkurat.*
- Rina, W. O., & Sasongko, R. N. (2021). Pengelolaan Penguatan Pendidikan Karakter. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana, 15(1)*, 51–58.  
<https://doi.org/10.33369/mapen.v15i1.12859>
- Sari, L. M. (2019). Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 9(2)*, 211. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3624>